



Analisis Ketercapaian Program Guru Penggerak PAUD dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Berpusat pada Anak

Jauharoh Hilmiyah^{1✉}, Reski Yulina Widiastuti², Yuniarta Syarifatul Umami³, Umi Rosyidah⁴
(1,2,3) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jember, Indonesia
(4) TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Sumbersari, Jember, Indonesia

✉ Corresponding author

Jauharoh Hilmiyah

hilmimia52@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk dapat memaksimalkan tumbuh kembang anak sesuai dengan kemampuannya. Program Guru Penggerak sangat dibutuhkan sebagai pemimpin pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mendorong perkembangan peserta didik dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Akan tetapi, pada kenyataannya terdapat kendala yang kerap kali dialami oleh Guru Penggerak, diantaranya kendala yang berkaitan dengan waktu, faktor keluarga, dan *mindset* Guru Penggerak yang masih berfikir untuk berada pada zona nyaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ketercapaian Program Guru Penggerak PAUD dalam pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada anak. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis data antara lain wawancara dan kuesioner. Dari hasil analisis data yang didapati bahwa Guru Penggerak dikatakan mampu untuk menjadi pemimpin pembelajaran yang berpusat pada anak. Akan tetapi, masih ada beberapa Guru Penggerak yang masih dalam proses penyesuaian dan belum mampu untuk menerapkan ketercapaian program Guru Penggerak dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka; Program Guru Penggerak; Pembelajaran Berdiferensiasi; Pendidikan Anak Usia Dini.*

Abstract

Differentiated learning aims to maximize children's growth and development according to their abilities. The program Guru Penggerak is needed as a learning leader with a differentiated learning model that can encourage learner development and child-centered learning. However, in reality, there are obstacles that are often experienced by Guru Penggerak, including obstacles related to time, family factors, and the mindset of Guru Penggerak who still think of being in a comfort zone. The purpose of this study is to determine how the achievement of the program Guru Penggerak PAUD in child-centered differentiated learning. The method used is descriptive quantitative with data analysis techniques including interviews and questionnaires. From the results of the data analysis, it was found that Guru Penggerak are said to be able to become leaders of child-centered learning. However, there are still some Guru Penggerak who are still in the process of adjustment and have not been able to implement the achievement of the program Guru Penggerak in differentiated learning.

Keyword: *Independent Learning Curriculum; Program Guru Penggerak; Differentiation Learning; Early Childhood Education.*

Article info:

Received 30 October 2023; Accepted 2 December 2023; Published 2 December 2023

PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu proses pembelajaran peserta didik yang mengarah pada materi pembelajaran sesuai dengan latar belakang peserta didik, kemampuan, minat, bakat, dan kebutuhan dari setiap individu peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Kristiani et al. (2021) Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk dapat melihat sejauh mana tumbuh kembang peserta didik serta harus dibentuk melalui cara berfikir guru secara optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing. Terdapat elemen pembelajaran berdiferensiasi yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Terdapat empat aspek yang ada di dalam kendali elemen control guru yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Selain itu juga terdapat prinsip-prinsip kunci dari pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki lima prinsip dasar yang dapat membantu guru dalam pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi antara lain lingkungan belajar, kurikulum yang berkualitas, asesmen yang berkelanjutan, pembelajaran yang responsif, serta kepemimpinan dan rutinitas di kelas. Dengan adanya model pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat menunjang keberhasilan Guru Penggerak dalam peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi dapat disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka sebagai penguatan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum fleksibel berbasis kompetensi dan karakter serta berbasis kreativitas yang ditetapkan oleh pemerintah dan diberlakukan mulai tahun 2022/2023 (Mulyasa, 2023). Pada awal kemunculan Kurikulum Merdeka banyak orang menyebutnya dengan sebutan kurikulum paradigma baru, kurikulum 2022, dan kurikulum prototipe. Tujuan diberlakukannya Kurikulum Merdeka sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan peserta didik pascapandemi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia, yaitu Nadiem Anwar Makarim dalam kebijakannya menyatakan tentang perubahan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya (Mulyasa, 2023). Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengubah pola pendidikan dari materi dan hasil menjadi pendidikan sebagai proses dan hasil belajar (*learning outcome*). Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas anak di sekolah maupun di luar sekolah di bawah bimbingan guru. Pengembangan minat dan bakat anak dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi atau penyesuaian pembelajaran yang berpusat pada anak (Faiz et al., 2022).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan program-program yang bertujuan untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka, salah satunya yaitu program Guru Penggerak. Kemendikbud mengembangkan program Guru Penggerak sebagai usaha untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada anak agar dapat memajukan pendidikan di Indonesia. Program Guru Penggerak merupakan program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran di kelas, dengan tujuan untuk menyeleksi dan melatih para guru agar dapat menjadi penggerak atau agen perubahan. Program ini meliputi pelatihan, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama sembilan bulan bagi calon Guru Penggerak. Setelah menyelesaikan Program Guru Penggerak maka Guru Penggerak dinyatakan memiliki kemampuan menjadi pemimpin dalam pendidikan dan mampu menciptakan rasa aman dan nyaman pada anak ketika sedang berada di lingkungan sekolahnya. Mulyasa (2023) menyebutkan Guru Penggerak adalah ujung tombak transformasi pendidikan Indonesia, baik bagi sekolah maupun komunitas guru dalam lingkup luas. Dari adanya program Guru Penggerak ini diharapkan pendidikan lebih berpusat pada anak serta dapat mendorong perubahan pendidikan menjadi lebih baik (Mulyasa, 2021).

Guru Penggerak merupakan kebijakan nasional yang bertujuan guna meningkatkan kapasitas sumber daya pengajar di Indonesia. Program Guru Penggerak bertujuan untuk mengembangkan guru yang dapat berperan sebagai pemimpin pembelajaran dengan model pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh Guru Penggerak harus bersifat positif dan proaktif supaya dapat mengembangkan pendidikan dan guru lainnya dalam menerapkan metode pengajaran yang berpusat pada anak. Guru Penggerak menjadi teladan dan agen transformasi dalam ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pelajar Pancasila berprestasi (Mansyur, 2021). Sebagai upaya transformasi pendidikan, peranan Guru Penggerak sangat penting untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada anak. Peran Guru Penggerak antara lain menjadi pemimpin pembelajaran, mampu menggerakkan komunitas praktisi, menjadi mentor atau *coaching* bagi guru lain, mendorong kolaborasi antarguru, dan mewujudkan kepemimpinan anak (Sibagariang et al., 2021). Melalui peran ini tentunya Guru Penggerak

memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan perubahan di sekolah melalui perubahan-perubahan kecil dari kelas dengan melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan mengantarkan anak agar mampu mengimbangi tuntutan perkembangan zaman yang semakin kompleks (Tangahu, 2021). Untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka serta Program Guru Penggerak, seorang Guru Penggerak harus memahami model pembelajaran berdiferensiasi.

Pada kenyataannya, sebagian proses implementasi peran Guru Penggerak dapat dikatakan belum sepenuhnya berjalan dengan baik, sehingga masih ada beberapa kendala yang dialami oleh Guru Penggerak. Menurut Lubis (2023), kendala yang dialami kaitannya dengan waktu. Program Guru Penggerak memiliki banyak kegiatan yang harus diikuti setelah keberlangsungan pembelajaran, sehingga Guru Penggerak harus bisa mengelola waktu dengan baik. Selain itu, Lubis (2023) mengatakan kendala lainnya yaitu dari faktor keluarga yang kurang mendukung dalam keberlangsungan program ini. Guru Penggerak harus dapat mengubah *mindset* dari guru-guru lainnya yang masih berfikir untuk berada di zona nyaman, sehingga kebanyakan guru takut menghadapi perubahan. Zona nyaman tersebut berupa pengawasan kinerja yang longgar bahkan bebas audit, kenaikan pangkat, tugas mengajar yang relatif ringan, dan kenyamanan lain yang telah menimbulkan kondisi untuk enggan berbenah. Kondisi tersebut tidak bisa didiamkan dan perlu adanya perubahan, apabila dikaitkan dengan kebijakan Mendikbud yang menuntut berbagai perubahan (Mulyasa, 2021). Permasalahan lain yang dipaparkan oleh Rasmani et al (2023) yaitu Guru Penggerak masih belum memiliki pemahaman yang komprehensif terkait dengan skema program Guru Penggerak, belum memahai tujuan, pelaksanaan, peran, dan manfaat Program Guru Penggerak, dan belum tampak adanya contoh nyata kegiatan dan peran serta guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka.

Untuk merealisasikan Kurikulum Merdeka diperlukan perubahan *mindset* guru, terutama dalam proses pembelajaran. Guru harus kreatif merancang berbagai inovasi pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Selain itu, Guru Penggerak juga berperan untuk dapat mewujudkan kepemimpinan anak. Sebelum guru mewujudkan kepemimpinan anak, guru harus terlebih dahulu dapat memimpin diri sendiri. Menurut Kiriana et al (2022), apabila guru belum memiliki kecakapan dalam memimpin diri sendiri, maka pada saat pelaksanaan pembelajaran guru akan mengalami kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran, seperti guru akan kesulitan dalam membagi waktu untuk memberikan pembelajaran bagi anak.

Aspek kepemimpinan guru dapat dikatakan sebagai salah satu bidang yang dikembangkan melalui program Guru Penggerak yang dilaksanakan oleh Kemendikbud. Program Guru Penggerak berupaya membangun guru sebagai pemimpin pembelajaran. Dalam model figur pemimpin pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara holistik, aktif, dan proaktif (Elizabeth & Hau, 2023). Peserta didik menjadi pusat utama pembelajaran yang harus didorong menjadi Pelajar Pancasila. Dengan demikian, dalam konsep Guru Penggerak ini diplot sebagai pemimpin pembelajaran di masa yang akan datang dalam generasi Indonesia yang unggul.

Penelitian relevan yang sejalan dengan penelitian ini antara lain kebijakan pemerintah melalui guru penggerak berperan dalam mengubah pendidikan ke arah yang lebih baik (Muslim, 2022). Guru penggerak dalam pendidikan merdeka berperan mengelola pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan teknologi yang ada sehingga prestasi anak dapat meningkat (Sibagariang, 2021). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak memberikan kesempatan bagi siswa agar mampu belajar secara natural dan efisien dengan guru yang mampu mengkolaborasikan metode dan pendekatan yang dibutuhkan (Faiz, 2022). Penelitian ini ingin melihat bagaimana proses penerapan peran, tugas, dan tanggung jawab Guru Penggerak dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa program guru penggerak bertujuan mentransformasi perbaikan pendidikan di Indonesia yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada anak. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah mengukur ketercapaian program guru penggerak dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berdeferensiasi yang berpusat pada anak. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi Guru Penggerak dalam melaksanakan perannya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

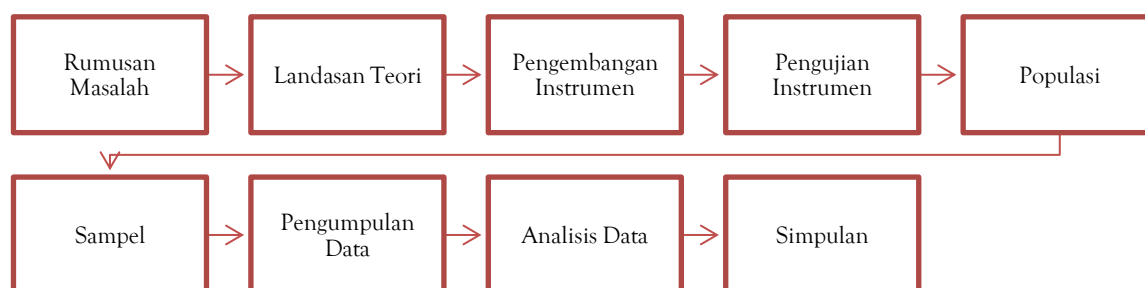
Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sasaran dalam penelitian kuantitatif dapat

dilakukan terhadap objek secara keseluruhan (populasi) atau dapat diamati sebagian (sampel) (Sutisna, 2020). Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif meringkas isi variabel dalam sebuah penelitian yang menggambarkan, mengkaji, dan menjelaskan suatu fenomena dalam bentuk data berupa angka namun tidak mengarah pada menguji suatu hipotesis tertentu (Wahyudi, 2022). Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis ketercapaian program Guru Penggerak dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada anak.

Penelitian ini dilakukan pada Guru Penggerak PAUD dari lima Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur antara lain Kabupaten Jember dengan total populasi sebanyak 17 Guru Penggerak, Kabupaten Bondowoso sebanyak 17 Guru Penggerak, Kabupaten Situbondo sebanyak 9 Guru Penggerak, Kabupaten Banyuwangi sebanyak 39 Guru Penggerak, Kabupaten Blitar sebanyak 5 Guru Penggerak, dan Kabupaten Lumajang sebanyak 11 Guru Penggerak (Kemendikbud, 2023). Sehingga total populasi dari lima Kabupaten tersebut sejumlah 98 Guru Penggerak. Pengambilan sampel untuk menggali data dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *stratified random sampling*. Menurut Khija dan Uttoh (2015) teknik pengambilan sampel jenis ini populasi objek penelitian dikelompokkan menurut stratanya, lalu sampel dipilih untuk mewakili masing-masing strata. Sampel yang akan diambil 30% (30 Guru Penggerak) dari total populasi Guru Penggerak PAUD yang ada di lima Kabupaten. Dari 30 Guru Penggerak diklasifikasikan berdasarkan beberapa angkatan diantaranya angkatan 3 sebanyak 12 orang, angkatan 4 sebanyak 1 orang, angkatan 5 sebanyak 3 orang, angkatan 7 sebanyak 11 orang, dan angkatan 8 sebanyak 11 orang. 30 Guru Penggerak sudah melalui pendidikan yang mana meliputi pendampingan selama sembilan bulan, lokakarya, konferensi, dan pelatihan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menyempurnakan penelitian ini antara lain wawancara dan angket. Wawancara dilakukan kepada fasilitator Calon Guru Penggerak untuk mendapatkan informasi berupa data mengenai peran, tugas, serta materi yang diberikan kepada Calon Guru Penggerak. Angket berisikan instrumen kuesioner yang dibuat berdasarkan data yang sudah didapat, bertujuan untuk menganalisis ketercapaian program Guru Penggerak. Indikator butir instrument yang dituliskan pada angket diambil dari buku panduan materi fasilitator (modul 2). Modul 2 berisikan materi tentang pembelajaran berdiferensiasi, sosial emosional, dan *choaching*. Agar data dapat dinyatakan valid maka harus dibuatkan dan menggunakan alat/instrument yang valid. Pada dasarnya terdapat dua macam validitas, validitas logis dan validitas empiris. Validitas logis mengukur kevalidan yang diuji oleh para ahli materi seperti akademis dan praktisi. Validitas empiris unruk mengukur kevalidan yang diuji kepada responden kemudian dilihat reliabilitasnya. Pada uji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Crombath's Alpha*. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua minggu mulai dari tanggal 11 Oktober 2023 sampai 25 Oktober 2023.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: a) Analisis kevalidan butir pernyataan dan pertanyaan; Pada analisis kevalidan butir pernyataan dan pertanya, validator akan melihat pada soal yang telah dibuat apakah soal tersebut sudah sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang diberikan kepada Guru Penggerak. Validator akan memberikan penilaian pada pernyataan dan pertanyaan tersebut dengan memberikan nilai 5 (sesuai) untuk memvaliditasi pernyataan dan pertanyaan yang sudah dibuat. B) Analisis kevalidan pernyataan dan pertanyaan tes oleh ahli materi; Validator pernyataan dan pertanyaan tes ahli materi memberikan skor untuk setiap butir dengan jawaban selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2), tidak pernah (1). Kemudian menjumlahkan total skor pada tiap validator dan mencari rata-rata validitas dengan rumus dari Sudjana (1995 : 67) dalam (Riyani, 2017). Langkah penelitian selengkapnya disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya dilakukan pembuatan instrument survey untuk para Guru Penggerak yang berbentuk kuesioner. Kuesioner yang diberikan berisi pernyataan berbentuk skala likert serta soal pertanyaan pilihan ganda yang bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai bagian dari proses penelitian. Kuesioner disebarkan kepada 30 responden Guru Penggerak secara daring untuk mengisi angket. Sebelum kuesioner disebarkan kepada 30 responden terlebih dahulu dilakukan uji validitas serta reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen yang akan digunakan benar-benar valid dan layak. Tabel 1 disajikan hasil dari uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian:

Tabel 1. Hasil Validitas Logis oleh Ahli Materi

Validator	Jumlah Soal			Total Soal
	Valid	Kurang Valid	Tidak Valid	
Validator 1	30	0	0	30
Validator 2	30	0	0	30

Berdasarkan hasil validitas logis oleh materi yang diuji oleh dua validator, yaitu validator 1 akademisi dan validator 2 praktisi. Semua soal bisa digunakan karena telah memenuhi syarat dengan validator memvalidasi soal secara keseluruhan dengan memberi skor 5 yang artinya telah sesuai. Validator dalam menguji validitas dilakukan selama kurang lebih 2 hari untuk menguji kevalidan dalam instrument yang sudah dibuat. Berdasarkan hasil validitas logis, berikut skor yang diberikan oleh validator ahli materi, sebagaimana pada tabel 3.

Tabel 2. Hasil Validitas Logis Tiap Butir Soal

Validator	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kategori
Validator 1	60	5	Sangat Valid
Validator 2	60	5	Sangat Valid
Rata-rata kedua validator	60	5	Sangat Valid

Hasil validasi empiris setiap butir soal, didapatkan bahwa dari 23 soal hanya satu soal yang tidak valid. Instrument diujikan kepada 30 responden guru PAUD dengan lulusan jenjang pendidikan SMA, S1 PAUD / S1 Psikologi, dan S1 non PAUD / S1 non Psikologi. Dari pengujian akan dilihat validitas empiris soal tiap butir pernyataan. Uji validitas butir soal menggunakan *Pearson Product Moment*. Instrumen soal pernyataan dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel dimana dengan 30 responden penguji validitas, maka nilai r tabel 0.361. Perolehan hasil yang tidak valid, nantinya akan diperbaiki kalimat pernyataannya agar dapat lebih dipahami oleh responden Guru Penggerak.

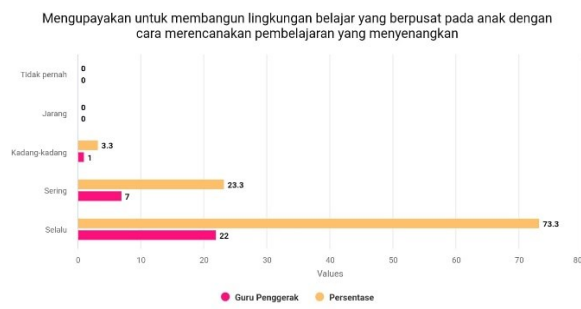
Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha)

Kriteria Pengujian Reliabilitas		
Nilai Acuan Minimal	Nilai Cronbach's Alpha	Kategori
0,70	0,952	Reliabel

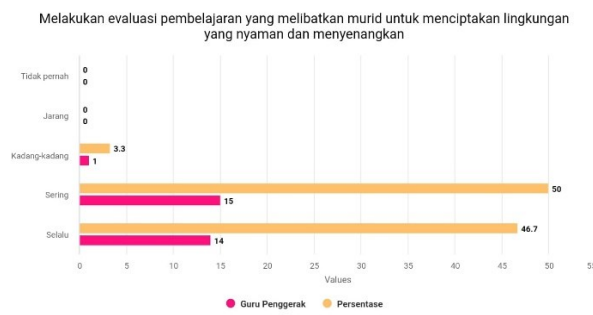
Dasar pengambilan keputusan pada uji reliabilitas ini ketentuannya adalah jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$ maka instrumen dikategorikan reliabel. Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,70$ maka dikategorikan tidak reliabel. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus yang sudah dijelaskan pada metode penelitian didapatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,952 (tabel 4), sehingga instrumen dapat dikategorikan reliabel dan layak untuk disebarkan kepada 30 responden Guru Penggerak. Gambar 2 adalah hasil perolehan data kuesioner yang telah diisi oleh 30 responden Guru Penggerak.

Dalam upaya membangun lingkungan belajar yang berpusat pada anak dengan cara merencanakan pembelajaran yang menyenangkan, terdapat 22 (73,3%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 7 (23,3%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 1 (3,3%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Pendidik dapat mengupayakan untuk merencanakan pembelajaran yang menyenangkan melalui pembelajaran berdiferensiasi karena dapat membuat proses belajar menyenangkan. Dilihat dari perolehan

hasil perolehan data maka dapat diartikan bahwa Guru Penggerak mampu mengupayakan untuk membangun lingkungan belajar yang berpusat pada anak dengan cara merencanakan pembelajaran yang menyenangkan.



Gambar 2. Hasil perolehan data quesioner dari 30 responden pada pada pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan peserta didik



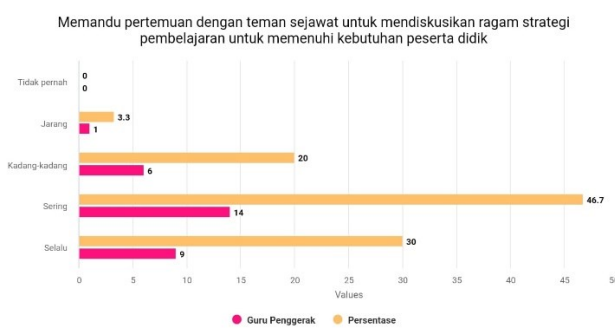
Gambar 3. Hasil perolehan data quesioner dari 30 responden pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang melibatkan peserta didik

Melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan peserta didik (gambar 2), terdapat 24 (80%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu dan 6 (20%) Guru Penggerak dengan pilihan sering. Peserta didik dapat diarahkan memiliki motivasi belajar tinggi sehingga tidak hanya dari pendidik, namun dalam konteks ini peserta didik juga terlibat sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dari kategori tersebut Guru Penggerak bisa dikatakan mampu untuk dapat melibatkan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

Melakukan evaluasi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan (gambar 3), terdapat 14 (46,7%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 15 (50%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 1 (3,3%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Guru Penggerak harus dapat melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran mulai dari perencanaan dan pelaksanaan dengan melibatkan peserta didik dengan cara melakukan diskusi atau tanya jawab. Hal ini, dapat dilihat dari hasil perolehan yang sudah didapat, Guru Penggerak mampu menerapkan evaluasi pembelajaran yang melibatkan peserta didik sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan.



Gambar 4. Hasil perolehan data quesioner dari 30 responden pada pelaksanaan penyusunan rencana dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat pada peserta didik

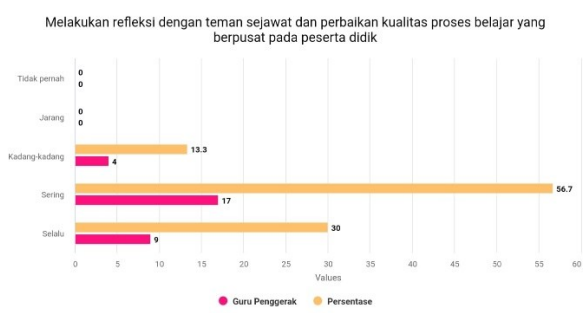


Gambar 1. Memandu pertemuan dengan teman sejawat untuk mendiskusikan ragam strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik

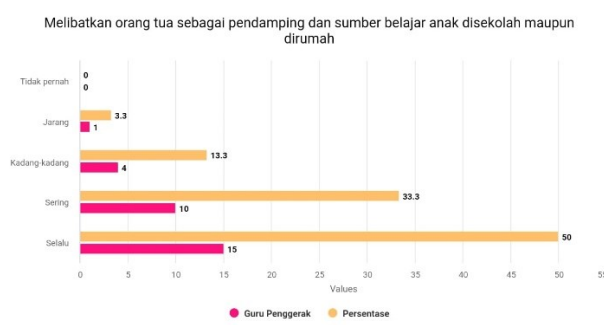
Menyusun perencanaan dan pelaksanaan proses belajar yang berpusat pada peserta didik dengan cara merencanakan pembelajaran yang mendorong anak didik gemar belajar (gambar 4), terdapat 23 (76,7%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu dan 7 (23,3%) Guru Penggerak dengan pilihan sering. Guru Penggerak sudah melakukan perencanaan dan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik untuk dapat memotivasi dan melakukan diskusi mengenai cara belajar yang diinginkan peserta didik sehingga dapat mendorong gemar belajar para peserta didik. Selain itu, dapat menstimulus perkembangan peserta didik

dalam rangkaian pembelajaran melalui metode, media, dan proses pembelajaran hingga penilaian secara terperinci.

Memandu pertemuan dengan teman sejawat untuk mendiskusikan ragam strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik (gambar 5), terdapat 9 (30%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 14 (46,7%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, 6 (20%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang, dan 1 (3,3%) Guru Penggerak dengan pilihan jarang. Salah satu tugas Guru Penggerak yaitu menjadi *coach* bagi teman sejawat untuk dapat menghasilkan perubahan yang berdampak bagi peserta didik. Guru Penggerak harus mengimplementasikan tugas tersebut dengan memandu pertemuan untuk membahas strategi pembelajaran dengan teman sejawat sehingga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik.



Gambar 2. Melakukan refleksi dengan teman sejawat dan perbaikan kualitas proses belajar yang berpusat pada peserta didik



Gambar 7. Melibatkan orang tua sebagai pendamping dan sumber belajar anak di sekolah maupun di rumah

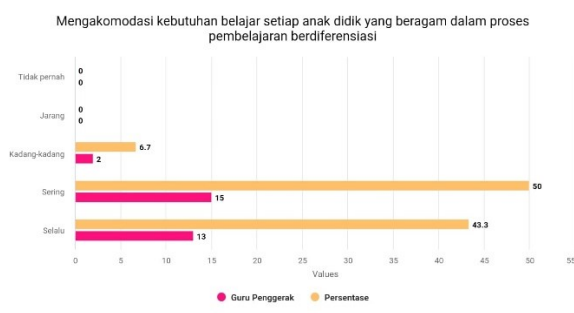
Melakukan refleksi dengan teman sejawat dan perbaikan kualitas proses belajar yang berpusat pada peserta didik (gambar 6), terdapat 9 (30%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 17 (56,7%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 4 (13,3%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Guru Penggerak sudah melakukan refleksi dengan konsep kolaborasi antar teman sejawat sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana. Namun, tak banyak Guru Penggerak masih ada yang melakukan pembelajaran secara individu sehingga kolaborasi dengan teman sejawat belum terlaksana. Perlunya menjalin hubungan baik serta kerja sama antar rekan sejawat untuk dapat lebih memperhatikan refleksi. Karena refleksi merupakan bagian terpenting dalam proses perbaikan kualitas belajar yang berpusat pada peserta didik.

Melibatkan orang tua sebagai pendamping dan sumber belajar anak di sekolah maupun di rumah (gambar 7), terdapat 15 (50%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 10 (33,3%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, 4 (13,3%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang, dan 1 (3,3%) Guru Penggerak dengan pilihan jarang. Guru Penggerak yang ada sekolah dapat mengontrol kerja sama antara guru dengan orang tua sehingga dapat menciptakan berkolaborasi untuk mendampingi proses belajar anak didik di sekolah maupun di rumah. Sehingga guru dapat mengetahui sejauhmana pengetahuan dan belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan manajemen pembelajaran pendidikan Guru Penggerak yang dipaparkan oleh Kemendikbud yaitu Guru Penggerak dapat merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada anak dengan melibatkan orang tua (Kemendikbud, 2020).

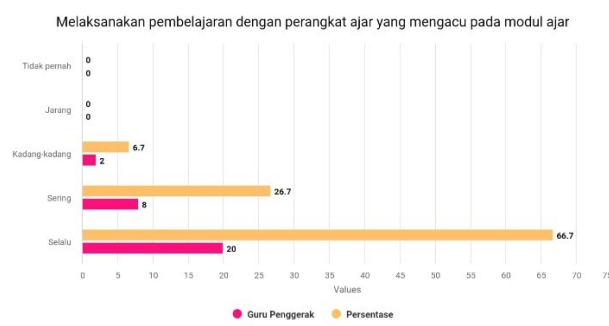
Mengakomodasi kebutuhan belajar setiap anak didik yang beragam dalam proses pembelajaran berdiferensiasi (gambar 8), terdapat 13 (43,3%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 15 (50%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 2 (6,7%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha guru untuk menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara individu. Sudah banyak Guru Penggerak yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi serta melakukan upaya konsisten untuk mengakomodasi kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Melaksanakan pembelajaran dengan perangkat ajar yang mengacu pada modul ajar (gambar 9), terdapat 20 (66,7%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 8 (26,7%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, 2 (6,7%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Perangkat pembelajaran yang digunakan Kurikulum Merdeka pada saat ini mengacu pada modul ajar. Secara umum Guru Penggerak sudah melaksanakan pembelajaran dengan perangkat ajar yang mengacu pada modul ajar. Namun, terdakang

masih ada beberapa sekolah dengan Guru Penggerak dalam proses pembelajaran masih menyesuaikan dengan modul ajar yang diterapkan Kurikulum Merdeka

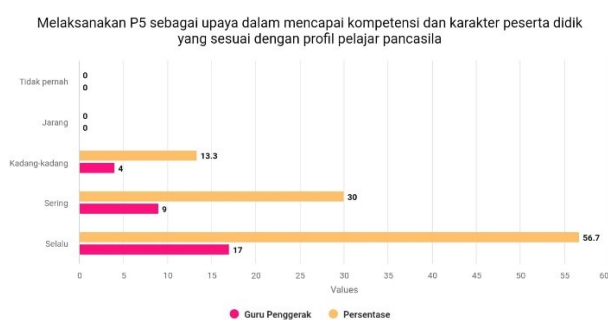


Gambar 8. Mengakomodasi kebutuhan belajar setiap anak didik yang beragam dalam proses pembelajaran berdiferensiasi

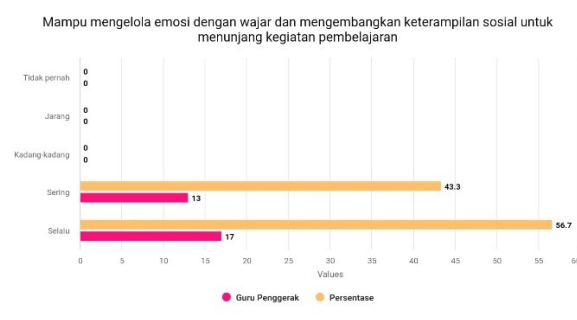


Gambar 9. Melaksanakan pembelajaran dengan perangkat ajar yang mengacu pada modul ajar

Melaksanakan P5 sebagai upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (gambar 10), terdapat 17 (56,7%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 9 (30%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 4 (13,3%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah kegiatan kokurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat upaya dalam mencapai karakter Profil Pelajar Pancasila. Guru Penggerak dalam melaksanakan P5 di sekolah masih dapat dikategorikan penyesuaian, namun tak sedikit pula yang sudah mampu dalam melaksanakan P5.



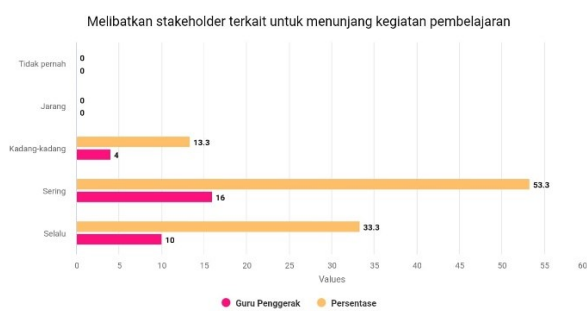
Gambar 10. Melaksanakan P5 sebagai upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila



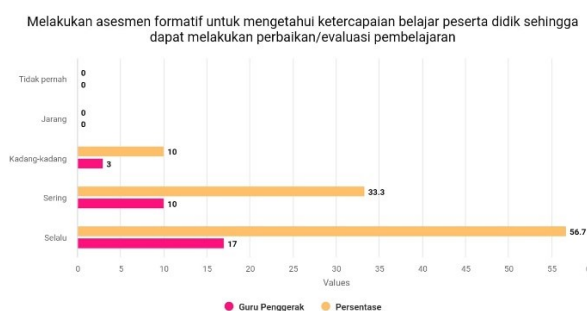
Gambar 11. Mampu mengelola emosi dengan wajar dan mengembangkan keterampilan sosial untuk menunjang kegiatan pembelajaran

Mampu mengelola emosi dengan wajar dan mengembangkan keterampilan sosial untuk menunjang kegiatan pembelajaran (gambar 11), terdapat 17 (56,7%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu dan 13 (43,3%) Guru Penggerak dengan pilihan sering. Guru Penggerak mampu mengelola emosinya pada saat berhadapan langsung dengan peserta didik. Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol emosi dengan bijaksana akan membantu membentuk suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Selain itu, Guru Penggerak dapat mengembangkan keterampilan sosial untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Keterampilan sosial sangat penting bagi guru untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

Melibatkan stakeholder terkait untuk menunjang kegiatan pembelajaran (gambar 12), terdapat 10 (33,3%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 16 (53,3%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 4 (13,3%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Guru Penggerak menjadi *stakeholder* sebagai pemimpin pembelajaran, pembimbing, mengajar dan mendidik peserta didik. Sudah banyak Guru Penggerak yang mampu melibatkan *stakeholder* untuk dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Namun masih ada sedikit Guru Penggerak yang masih proses belajar untuk melibatkan *stakeholder* tersebut.



Gambar 12. Melibatkan stakeholder terkait untuk menunjang kegiatan pembelajaran



Gambar 13. Melakukan asesmen formatif untuk mengetahui ketercapaian belajar peserta didik sehingga dapat melakukan perbaikan/evaluasi pembelajaran

Melakukan asesmen formatif untuk mengetahui ketercapaian belajar peserta didik sehingga dapat melakukan perbaikan/evaluasi pembelajaran (gambar 13), terdapat 17 (56,7%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 10 (33,3%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 3 (10%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif bertujuan sebagai pengumpulan data atau informasi mengenai seberapa kemajuan yang dialami peserta didik. Guru Penggerak sudah melakukan asesmen formatif, namun masih terdapat Guru Penggerak yang masih dalam penyesuaian dalam pelaksanaan asesmen formatif.



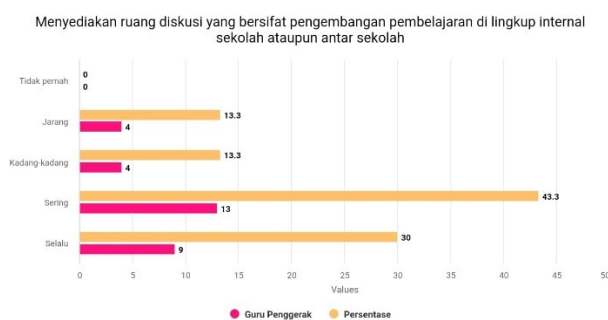
Gambar 14. Memberikan mentoring kepada guru lain sebagai upaya untuk pengembangan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran



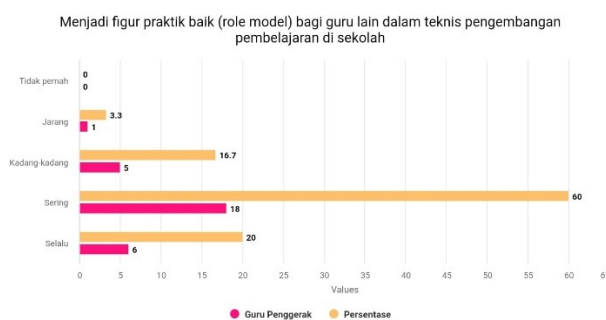
Gambar 15. Memberikan pelatihan kepada guru lain sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran

Memberikan mentoring kepada guru lain sebagai upaya untuk pengembangan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (gambar 14), terdapat 9 (30%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 14 (46,7%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, 6 (20%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang, dan 1 (3,3%) Guru Penggerak dengan pilihan jarang. Guru Penggerak berpartisipasi aktif dalam memberikan bantuan dan menjadi panutan sebagai mentor kepada rekan sejawat. Tak banyak Guru Penggerak yang sudah berusaha memberikan mentoring kepada guru lain sebagai upaya pengembangan guru. Namun, perlahan sudah lebih banyak Guru Penggerak yang memberikan mentoring untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Fajar (2020) setelah mengikuti pendidikan, Guru Penggerak diharapkan dapat mengembangkan diri bersama dengan guru lain dengan refleksi, berbagi, dan kolaborasi secara mandiri.

Memberikan pelatihan kepada guru lain sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran (gambar 15), terdapat 10 (33,3%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 10 (33,3%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, 7 (23,3%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang, dan 3 (10%) Guru Penggerak dengan pilihan jarang. Praktik baik yang dimiliki Guru Penggerak bisa dibagikan melalui pelatihan kepada rekan sejawat sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini menjadi pemahaman bagi guru lain dan sebagai tolak ukur pembelajaran yang berkualitas. Banyak Guru Penggerak dilihat dari perolehan hasil tersebut yang sudah membagikan praktik baik dengan memberi pelatihan kepada guru lain dan tidak sedikit yang berproses untuk memberikan pelatihan.



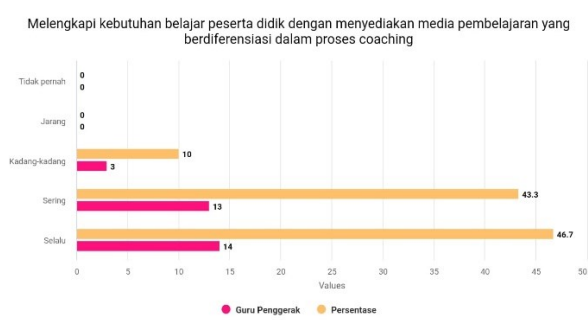
Gambar 16. Menyediakan ruang diskusi yang bersifat pengembangan di lingkup internal sekolah ataupun antar sekolah



Gambar 17. Menjadi figur praktik baik (role model) bagi guru lain dalam teknis pengembangan pembelajaran di sekolah

Menyediakan ruang diskusi yang bersifat pengembangan di lingkup internal sekolah ataupun antar sekolah (gambar 16), terdapat 9 (30%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 13 (43,3%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, 4 (13,3%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang, dan 4 (13,3%) Guru Penggerak dengan pilihan jarang. Guru Penggerak diharapkan mampu mengembangkan diri sendiri dan orang lain melalui ruang diskusi aktif yang bersifat pengembangan untuk sekolah baik internal sekolah maupun antar sekolah. Secara umum Guru Penggerak sudah mampu menyediakan ruang diskusi yang bersifat pengembangan. Dari perolehan hasil tersebut ditemukan adanya Guru Penggerak yang dikategorikan masih kurang mampu dalam penyediaan ruang diskusi. Hal ini dikarenakan masih adanya Guru Penggerak yang belum memiliki keterampilan Pembelajaran Orang Dewasa (POT). Sehingga kurangnya keterampilan ini menyebabkan jarang adanya ruang diskusi yang bersifat pengembangan di lingkup internal sekolah ataupun antar sekolah.

Menjadi figur praktik baik (role model) bagi guru lain dalam teknis pengembangan pembelajaran di sekolah (gambar 17), terdapat 6 (20%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 18 (60%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, 5 (16,7%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang, dan 1 (3,3%) Guru Penggerak dengan pilihan jarang. Guru Penggerak menjadi guru percontohan atau panutan yang akan dirujuk oleh guru lain dalam hal teknis pengembangan pembelajaran. Dari hasil perolehan tersebut dapat dilihat bahwa sudah banyak Guru Penggerak yang dapat mengimplementasikan figur praktik baik bagi rekan sejawat dan masih ada yang kadang-kadang bahkan jarang untuk menjadi figur praktik baik (role model).



Gambar 18. Melengkapi kebutuhan belajar peserta didik dengan menyediakan media pembelajaran yang berdiferensiasi dalam proses coaching



Gambar 19. Melengkapi kebutuhan belajar peserta didik dengan materi pengetahuan yang sesuai kebutuhan belajar peserta didik dalam proses coaching

Melengkapi kebutuhan belajar peserta didik dengan menyediakan media pembelajaran yang berdiferensiasi dalam proses *coaching* (gambar 18), terdapat 14 (46,7%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 13 (43,3%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 3 (10%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu menerapkan praktik *coaching* untuk melengkapi kebutuhan peserta didik dengan media pembelajaran yang berdiferensiasi. Sudah banyak Guru Penggerak yang mampu menyediakan media untuk melengkapi kebutuhan setiap peserta didik dan

masih ada beberapa Guru Penggerak yang masih dalam proses penyesuaian dalam penyediaan media tersebut.

Melengkapi kebutuhan belajar peserta didik dengan materi pengetahuan yang sesuai kebutuhan belajar peserta didik dalam proses *coaching* (gambar 19), terdapat 16 (53,3%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 11 (36,7%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 3 (10%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Materi pengetahuan harus dilengkapi dengan memenuhi kebutuhan peserta didik, dapat dilakukan dengan menerapkan praktik *coaching* Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran. Lebih banyak Guru Penggerak yang dapat melengkapi kebutuhan belajar peserta didik dengan materi pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



Gambar 20. Melengkapi kebutuhan belajar peserta didik dengan memberikan kesempatan belajar yang mereka butuhkan untuk pengembangan diri peserta didik dalam proses *coaching*

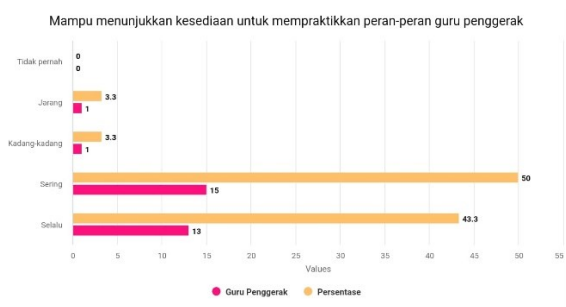


Gambar 21. Memberikan penjelasan kepada rekan sejawat bahwa kegiatan pembinaan/*coaching* meliputi peningkatan pembelajaran guru, praktik guru, pembelajaran peserta didik, dan pengembangan profesional guru

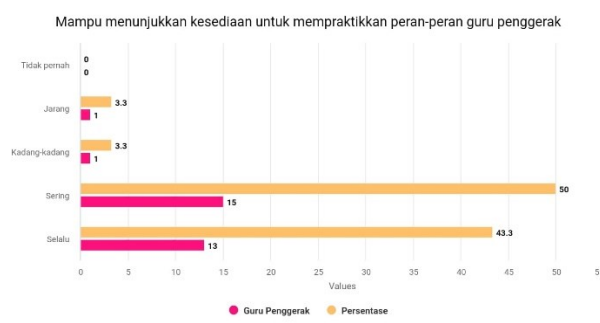
Melengkapi kebutuhan belajar peserta didik dengan memberikan kesempatan belajar yang mereka butuhkan untuk pengembangan diri peserta didik dalam proses *coaching* (gambar 20), terdapat 14 (46,7%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 14 (46,7%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 2 (6,7%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Dalam proses *coaching* Guru Penggerak dapat memberikan dan melengkapi kebutuhan belajar peserta didik yang mereka butuhkan untuk pengembangan diri. Dari hasil perolehan tersebut lebih banyak Guru Penggerak yang telah mengimplementasikan dari pada Guru Penggerak yang masih dalam kategori kadang-kadang.

Memberikan penjelasan kepada rekan sejawat bahwa kegiatan pembinaan/*coaching* meliputi peningkatan pembelajaran guru, praktik guru, pembelajaran peserta didik, dan pengembangan profesional guru (gambar 21), terdapat 11 (36,7%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 13 (43,3%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 6 (20%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Guru Penggerak memberikan pemahaman kepada rekan sejawat bahwa ada banyak kegiatan dari praktik pembinaan/*coaching* yang dapat memberikan manfaat positif terhadap peningkatan pembelajaran, praktik baik, dan pengembangan profesional guru. Sudah banyak Guru Penggerak yang mampu memberikan pemahaman pada guru lain sebagai suatu hal yang positif.

Mampu menunjukkan kesediaan untuk mempraktikkan peran-peran Guru Penggerak (gambar 22), terdapat 13 (43,3%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 15 (50%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, 1 (3,3%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang, dan 1 (3,3%) Guru Penggerak dengan pilihan jarang. Guru Penggerak memiliki peranan yang sangat penting antara lain menjadi pemimpin pembelajaran, mampu menggerakkan komunitas praktisi, menjadi mentor atau *coaching* bagi guru lain, mendorong kolaborasi antarguru, dan mewujudkan kepemimpinan peserta didik. Dari hasil perolehan tersebut sudah banyak Guru Penggerak yang dapat menunjukkan perannya sebagai Guru Penggerak.



Gambar 22. Mampu menunjukkan kesediaan untuk mempraktikkan peran-peran Guru Penggerak



Gambar 23. Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan panduan yang sudah ditetapkan pemerintah dan didapatkan dari kegiatan pendampingan Guru Penggerak

Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan panduan yang sudah ditetapkan pemerintah dan didapatkan dari kegiatan pendampingan Guru Penggerak (gambar 23), terdapat 15 (50%) Guru Penggerak dengan pilihan selalu, 14 (46,7%) Guru Penggerak dengan pilihan sering, dan 1 (3,3%) Guru Penggerak dengan pilihan kadang-kadang. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya lebih menerapkan pembelajaran diferensiasi. Hal ini, menjadi ciri khas khusus dari implementasi Kurikulum Merdeka dengan program Guru Penggerak. Dari hasil perolehan tersebut Guru Penggerak sudah dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan panduan yang sudah ditetapkan pemerintah.

Pemberian soal pilihan ganda (gambar 24) bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan yang sudah dimiliki oleh Guru Penggerak dari berbagai pelatihan, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama sembilan bulan yang sudah dilalui. Soal yang diberikan berkaitan dengan skala likert, sehingga dapat meyakinkan penulis dan pembaca bahwa Guru Penggerak benar-benar memahami peran, tugas, dan tanggung jawab untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada anak. Menurut Ningrum & Suryani (2022) Pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) diadakan atas dasar kompetensi kepemimpinan pembelajaran. Wawasan kepemimpinan pembelajaran yang dimiliki Guru Penggerak sangat konstruktif terhadap sumber daya yang dimiliki (Mansyur, 2021). Guru Penggerak diberikan kesempatan untuk dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang mengutamakan proses *coaching* dan *on-the-job-training* dalam pembelajaran tujuannya untuk dapat memastikan teori-teori pembelajaran yang didapatkan selama pendidikan Guru Penggerak di ruang pelatihan kemudian hasilnya dapat ditransformasikan kedalam pembelajaran dan berdampak pada peningkatan kualitas belajar peserta didik (Elizabeth & Hau, 2023). Secara garis besar Guru Penggerak telah memahami teori terkait tentang peran-peran Guru Penggerak, tugas, tanggung jawab, kemampuan memimpin pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi, dan pengimplementasian Kurikulum Merdeka dilihat dari hasil perolehan jawaban yang telah diisi oleh para Guru Penggerak.



Gambar 24. Pertanyaan pilihan ganda

Dari semua hasil responden yang sudah didapat, telah dilakukan *double check* bersama fasilitator Calon Guru Penggerak yang bertujuan untuk membandingkan hasil jawaban responden dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Banyaknya pernyataan yang diberikan, ditemukan ada beberapa Guru Penggerak yang masih belum mampu sepenuhnya untuk membuka ruang diskusi, memberikan mentoring kepada guru lain, dan memberikan pelatihan yang bersifat pengembangan pembelajaran di lingkup internal sekolah maupun antar sekolah. Kendala tersebut masih kerap terjadi karena kurangnya kesadaran Guru Penggerak untuk berinisiatif menjadi komunikator kepada guru lain sebagai upaya untuk pengembangan guru. Selain itu, tidak sedikit Guru Penggerak yang belum memiliki keterampilan untuk dapat memberikan pembelajaran terhadap orang dewasa. Hal ini dikarenakan guru PAUD hanya memiliki *skill* mengajar kepada anak usia dini saja, sehingga Guru Penggerak PAUD masih belum sepenuhnya memiliki *skill* mengajar kepada orang dewasa terlebih cara dan teknik pengajarannya pasti berbeda. Secara khusus Guru Penggerak dalam hal ini diharapkan dapat menjadi *coach* bagi guru lain, Guru Penggerak akan menjadi figur praktik baik atau sebagai percontohan yang akan dirujuk oleh guru lain dalam teknik pengembangan pembelajaran berdiferensiasi. Guru Penggerak sudah dapat dikatakan dalam proses penyesuaian untuk dapat memberikan *mentoring* pada rekan sejawat dan penerapan *coaching* untuk pengembangan guru dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut Alsaleh (2017) hambatan yang kerap kali muncul pada saat pelaksanaan *coaching* yaitu memberikan bimbingan rekan sejawat seperti menyediakan ruang diskusi, pelatihan, dan memberikan mentoring pada guru lain merupakan hal baru bagi seorang Guru Penggerak PAUD. Selain itu, Alsaleh (2017) juga mengatakan kendala yang dialami yaitu kurangnya pemahaman rekan sejawat dalam penerimaan materi atau pelatihan yang diberikan oleh Guru Penggerak. Guru lain mengeluhkan kurangnya pemahaman diri dikarenakan tidak semua guru mampu menerima materi dengan cepat, ada yang membutuhkan waktu untuk mencerna materi atau pelatihan, serta membutuhkan penjelasan yang lebih konkret, dan lain-lain. Hal ini menghadirkan tantangan baru bagi Guru Penggerak, sehingga mengharuskan Guru Penggerak dapat menjadi agen perubahan seperti isi dari kebijakan program Kurikulum Merdeka yang menuntut sebuah perubahan. Tujuan dari penyelenggaraan mentoring, pemberian ruang diskusi, dan pelatihan rekan sejawat adalah untuk keberlangsungan perubahan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada anak.

Kegiatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka lebih terorganisir dengan baik, bermakna, dan yang terpenting berpusat pada anak sehingga tercapailah pembelajaran yang menyenangkan (Nisa Fadillah & Yusuf, 2022). Umumnya pembelajaran yang berpusat pada anak disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi. Sistem pendidikan PAUD menggunakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, maka konsep pembelajaran berdiferensiasi cocok diberikakan pada saat proses pembelajaran di kelas. Konsep pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan anak dalam bermain, akan tetapi peserta didik tidak hanya asik bermain saja namun juga bermakna bagi anak (Cahyati Ngaisah et al., 2023). Pada pembelajaran berdiferensiasi terdapat asesmen berkelanjutan yang ada di dalam soal kuesioner. Asesmen berkelanjutan adalah guru secara terus menerus melakukan asesmen formatif dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dan juga mengetahui apakah anak sudah mengerti tentang pembelajaran yang dibahas (Kristiani et al., 2021). Guru Penggerak harus memahami dan menerapkan peran, tugas, serta tanggung jawabnya di lingkup internal sekolah maupun antar sekolah seperti yang sudah dijelaskan di atas. Salah satunya pemahaman yang jelas tentang pendekatan seperti penerapan *coaching* dan *mentoring* sebagai strategi untuk peningkatan pengembangan guru dan peningkatan kualitas belajar peserta didik. Pelaksanaan proses *coaching* dan *mentoring* yang efektif bagi Guru Penggerak diharapkan mampu berdampak positif sehingga rekan sejawat mampu menyerap semua ilmu yang diberikan dengan baik (Hidayati, 2023).

Pada proses penelitian berlangsung terdapat kendala yang dialami oleh penulis, hasil data yang diperoleh terdapat satu data tidak valid pada skala likert pertama yang membahas terkait mengupayakan untuk membangun lingkungan belajar yang berpusat pada anak dengan cara merencanakan pembelajaran yang menyenangkan. Pernyataan yang diberikan kurang terfokus dalam konteks ini, sehingga data yang diperoleh tidak valid. Kendala lain yang dialami salah satunya adalah masih kurangnya jumlah Guru Penggerak khususnya pada tingkat PAUD di Kabupaten Jember. Sehingga penulis berusaha mencari informasi Guru Penggerak PAUD di beberapa Kabupaten lain. selain itu, kendala lain yang dihadapi penulis yaitu kendala waktu Guru Penggerak dalam mengisi angket, waktu pengisian angket Guru Penggerak tidak dilakukan secara bersamaan dikarenakan setiap Guru Penggerak memiliki kesibukannya masing-masing. Dalam penulisan penelitian ini juga terdapat kendala yang dialami oleh penulis kaitannya dengan referensi penelitian terdahulu yang masih sedikit membahas terkait kendala-kendala yang dialami oleh Guru Penggerak.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar Guru Penggerak yang mengisi kuesioner sudah dapat dikatakan memenuhi panduan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, diantaranya peran, tugas, tanggung jawab Guru Penggerak serta sudah memahami konsep teori yang didapatkan selama menjalankan pelatihan. Program Guru Penggerak memiliki peran penting dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka. Keberhasilan Guru Penggerak bukan saja sebagai ujung tombak pendidikan akan tetapi, keberhasilan peserta didik juga sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan anak. Salah satu penunjang keberhasilan peserta didik yaitu melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Implikasi analisis ketercapaian program Guru Penggerak dianggap sudah mampu dalam penerapan program Guru Penggerak Kurikulum Merdeka dengan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, masih sedikit Guru Penggerak yang belum mampu menerapkan ketercapaian program Guru Penggerak. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi guru sehingga dapat termotivasi untuk mengikuti program Guru Penggerak. Bagi lembaga, penulis berharap dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, penulis berharap di masa yang akan datang terdapat lebih banyak lagi penelitian yang bereksperimen dengan tujuan untuk mengembangkan Program Guru Penggerak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan artikel ini, terutama pada dosen pembimbing, fasilitator Guru Penggerak, dan seluruh responden Guru Penggerak Provinsi Jawa Timur di Kabupaten Jember, Bondowoso, dan Blitar yang sudah meluangkan waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Qadir Muslim, & Tamim Mulloh. (2022). Analisis Kebijakan Program Guru Penggerak Sebagai Upaya Regenerasi Supervisor Pendidikan Yang Berkualitas Di Indonesia. *Journal Publicuho*, 5(3), 790–801. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.28>
- Alsaleh, A., Alabdulhadi, M., & Alrwaished, N. (2017). Impact of peer coaching strategy on pre-service teachers' professional development growth in Kuwait. *International Journal of Educational Research*, 86(April 2016), 36–49. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.07.011>
- Cahyati Ngaisah, N., Munawarras, & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdeferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 9, 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Elizabeth, A., & Hau, R. R. H. (2023). Analisis Kemampuan Memimpin Pembelajaran Guru Penggerak Angkatan 4 Kabupaten Sikka. *Journal on Education*, 5(2), 5324–5329. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1276>
- Elok Endang Rasmani, U., Siti Wahyuningsih, Jumiatmoko, J., Eka Nurjanah, N., Agustina, P., Kristiani Wahyu Widiastuti, Y., Diah Putri Nazidah, M., & Ayu Sekar Prashanti, N. (2023). Pentingnya Guru Penggerak bagi Guru PAUD dalam Eksistensi Kurikulum Merdeka. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 482–496. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.257>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Hidayati, N. (2023). Pengaruh Prestasi Coaching , Counseling dan Mentoring terhadap Kinerja Guru Penggerak Angkatan II di Kabupaten Kebumen Pendahuluan. *Holistika : Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 43–55. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/9354>
- I Nyoman Kiriana, Ni Nyoman Sri Widiastuti, & I Gusti Made Widya Sena. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 66–73. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.763>
- Kemendikbud. (2020). Merdeka Belajar Episode Kelima: Guru Penggerak. *Kemendikbud*, 17. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/merdeka-belajar>
- Kemendikbud. (2023). Sekolah Penggerak. *Kemendikbud*. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/profil>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan

- Teknologi Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 33(1), 70–82. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v33i1.170>
- Mansyur, A. R. (2021). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>
- Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak: Merdeka Belajar* (L. I. Darajah (ed.)). Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka* (A. Ulinnuha (ed.)). Bumi Aksara.
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Nisa Fadillah, C., & Yusuf, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 8, 137. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i2.41596>
- Ramadhani Khija, ludovick Uttoh, M. K. T. (2015). Teknik Pengambilan Sampel. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Riyani, R., Maizora, S., & Hanifah, H. (2017). Uji Validitas Pengembangan Tes Untuk Mengukur Kemampuan Pemahaman Relasional Pada Materi Persamaan Kuadrat Siswa Kelas Viii Smp. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1), 60–65. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.1.1.60-65>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.53>
- Sutisna, I. (2020). Statistika Penelitian: Teknik Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Universitas Negeri Gorontalo*, 1(1), 1–15. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/4610/Teknik-Analisis-Data-Penelitian-Kuantitatif.pdf>
- Tangahu, W. (2021). Pembelajaran di Sekolah Dasar Guru Sebagai Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2(1), 353–359. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1081>
- Wahyudi, W. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di Sman 1 Babadan Ponorogo). *KadikmA*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31327>